

Peran Pesantren Alam Khoiro Ummah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam

Asep Sopian¹, Hasan Basri², Andewi Suhartini³

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; sopianasep8793@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; hsnbsri76@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; andewi.suhartini@uinsgd.ac.id

Abstract

The main problem in the development of the Islamic financial system is that there is still a gap between industry needs and the provision of university human resources. This study aims to analyze the potential and role of Islamic tertiary institutions and public universities in providing human resources to accommodate the needs of the Islamic finance industry. Existing problems are answered through library research. The results of the study show that an analysis of the development of Islamic economics which is supported by discourse with stakeholders, it is found that different learning systems will provide differences in competence, among others through curriculum standards, inconsistencies in the use of terminology between Islam or Islamic study programs or study programs. course. However, it is unfortunate that only a few graduates from various different competencies meet the needs of human resources in the industry.

Keywords: *Islamic financial, human resources, Islamic Study Programs.*

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan khazanah pendidikan dan budaya Islam di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, peran pesantren tidak diragukan lagi. Pesantren telah memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan pendidikan dan pembentukan sumberdaya manusia Indonesia, baik secara kualitas maupun kuantitas jauh sebelum berdirinya sekolah.

Pesantren dengan berbagai potensi strategis yang dimilikinya, layak untuk menjadi lokomotif ekonomi syariah (Na'im, 2021). Disisi lain kemajuan perkembangan ekonomi syariah di Indonesia sangat memerlukan peran pesantren. Hal ini karena sampai saat ini pesantren masih menjadi institusi

pendidikan Islam yang paling besar dan berpengaruh serta menjadi pusat pengkaderan ulama dan da'i yang legitimed di masyarakat. Apalagi sebenarnya produk-produk ekonomi syariah adalah kekayaan pesantren, yang digali dari fiqh muamalah dalam kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren. Seharusnya para santri lebih memahami ekonomi syariah daripada yang lain karena mereka sehari-hari bergelut dengan keilmuan syariah.

Tradisi pesantren merupakan kerangka sistem pendidikan Islam tradisional di Pulau Jawa dan Madura yang dalam perjalanan sejarah telah menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia. Istilah pesantren berasal dari kata santri yang diimbuh awalan pe- dan akhiran-an sehingga menjadi kata pe-santri-an, kemudian berubah menjadi pesantren yang artinya adalah tempat para santri. Menurut Jhons dalam (Werdaningsih., 2011) berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C.Berg dalam (Werdaningsih., 2011) berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Dewasa ini istilah santri berarti peserta didik di sebuah pesantren yang dengan tekun mempelajari dan mengamalkan ilmu-ilmu agama Islam. Sedangkan menurut Mastahul dalam (Bashori., 2017) pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Beberapa sumber dan literatur menunjukkan bahwa istilah pendidikan pesantren menurut corak dan bentuknya yang asli adalah suatu sistem pendidikan yang berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, pesantren adalah sistem pendidikan yang digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu dan Budha. Setelah Islam masuk dan tersebar di wilayah ini, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Namun sebagian ahli menurut Steenbrink dalam (Zamakhsyari., 2011) membantah pendapat ini, mereka menyatakan walaupun kata pesantren berasal dari India, namun sistem pendidikan tersebut juga ditemukan dalam tradisi Islam di Timur Tengah, seperti Baghdad dengan al-Nidhamiyah dan Mesir dengan al-Azharnya.

Pesantren Islam pertama di Indonesia didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim. Syaikh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren pada tahun 1399 M. Sedangkan M. Said dan Junimar Affan dalam (Manam, 2019) menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Indonesia.

Bahkan ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati sebagai pendiri pesantren pertama. Dalam dunia pesantren, menurut Zamakhsari Dhofier dalam (Hariadi., 2015), terdapat lima elemen dasar yang menjadi unsur pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai. Sedangkan Soedjoko Prasodjo dalam (Manam, 2019) menggambarkan bahwa elemen dasar dan tradisi pesantren tergantung pada pola pesantrennya, dari yang paling sederhana sampai yang paling maju. Pola I adalah pesantren yang terdiri dari hanya masjid dan rumah kyai; Pola II adalah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok. Pola III pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah. Pola IV terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. Dan Pola V ialah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa pesantren di Indonesia telah ada sejak sekitar 600 tahun yang lalu. Usianya yang panjang ini sudah cukup menjadi alasan untuk menyatakan bahwa pesantren merupakan salah satu bentuk budaya bangsa dalam bidang pendidikan.

Basis ekonomi global yang sedang terjadi sekarang adalah ekonomi liberal yang bertumpu pada materialisme, kapitalisme, konsumerisme dan sebagainya. Ekonomi liberal yang berbasis pada prinsip persaingan bebas, menjadikan pasar sebagai penguasa ekonomi. Pasarlah yang menentukan terhadap semua transaksi dalam semua aspek kehidupan ekonomi. Melalui prinsip ini, maka jurang antara si kaya dengan si miskin menjadi semakin menganga, karena dalam banyak hal, yang kecil tidak akan pernah mampu bersaing dengan yang besar. Belum lagi materialisme yang kemudian menjadikan dunia hanya sebagai lahan untuk mengejar keuntungan materi dan menihilkan spiritualitas yang menjadi dasar bagi kebahagiaan hidup yang hakiki.

Oleh karena itu, akhir-akhir ini semakin banyak ekonom yang berpikir bahwa tujuan dari seluruh kegiatan ekonomi bukanlah untuk mencari kesejahteraan berbasis materi sebesar-besarnya, tetapi untuk memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kekayaan materi, tetapi juga oleh faktor spiritualitas. Ada banyak orang kaya yang tidak bahagia, karena untuk makan saja harus dibatasi karena sakit yang diderita. Apalah artinya kekayaan, jika untuk makan saja harus berpantang banyak hal. Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan itu bukan hanya di dunia sekarang ini akan tetapi juga di akherat kelak (*sa'adutud daraini, sa'adah fid dunya wa sa'adah fil akhirat*). Sistem ekonomi liberal telah menjadikan dunia saat sekarang ini sedang dalam keadaan "sekarat". Salah satu buktinya, adalah

krisis ekonomi yang melanda Amerika dan Eropa. Jika perkembangan ekonomi yang terjadi di Dunia Barat saat ini tidak dikelola dengan baik, maka dikhawatirkan hal ini akan menyebabkan terjadinya krisis global.

Problem Indonesia terkait dengan ekonomi tentu tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan ekonomi global. Artinya, bahwa ada saling ketergantungan. Tidak dapat diingkari, bahwa sistem ekonomi yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah lebih condong kepada sistem ekonomi liberal atau mungkin neoliberal. Gerakan privatisasi yang tidak bisa dihentikan adalah salah satu buktinya. Jika di Coba terjadi nasionalisasi perusahaan asing, maka di Indonesia justru gencar mengembangkan privatisasi (Fasa, 2020).

Bukti lain dari sistem ekonomi liberal di Indonesia, adalah impor barang secara bebas. Seperti yang terjadi saat ini, negara dengan pantai terbesar di dunia dengan hasil garam yang melimpah harus mengimpor garam dari negara lain. Bahkan gula dan kentang pun diimpor. Sebagai negara agraris, maka Indonesia juga penghasil kentang dengan kualitas yang baik. Akan tetapi harus mengimpor kentang dari Cina karena perdagangan bebas. Jadi negara tidak bisa melindungi warganya untuk hidup sejahtera dengan menjual barang produksinya. Ada daging impor, apel impor, anggur impor dan masih banyak lagi yang semuanya bisa merusak produk dalam negeri. Berdasarkan hal ini perlu dilakukan penelitian yang komprehensif terkait dengan peran pesantren alam khoiro ummah dalam pengembangan ekonomi islam.

2. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian peran pesantren alam khoiro ummah dalam pengembangan ekonomi islam.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2018) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Arifudin, 2019) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian peran pesantren alam khoiro ummah dalam pengembangan ekonomi islam. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah Tinjauan peran pesantren alam khoiro ummah dalam pengembangan ekonomi islam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait peran pesantren alam khoiro ummah dalam pengembangan ekonomi islam.

3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Arifudin, 2020) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Damayanti, 2020) bahwa menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini

dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Mayasari, 2021) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Apiyani, 2022) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang harus dikaji yakni peran pesantren dalam ekonomi Islam, dan Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren di Pesantren Alam Khoiro Ummah.

1.1 Peran Pesantren Dalam Ekonomi Islam

Sejak berdiri pada abad ke 14 masehi, pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan dan pengkaderan ulama serta pusat perjuangan ummat dalam melawan penjajah; maka pada tahun 1980-an, melalui Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), dunia pesantren memperoleh tambahan fungsi baru, yaitu sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Maka banyak pesantren yang dijadikan sebagai uji coba untuk program pemberdayaan masyarakat. Kita kenal beberapa pesantren, misalnya Pesantren Darul Falah Bogor, Pesantren Pabelan Magelang, Pesantren Kajen Pati, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren An-Nuqayah Madura dan sebagainya yang dijadikan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Hiruk pikuk pemberdayaan masyarakat kemudian menjadi luar biasa di duniapesantren.

Kemudian di era 2000-an, pesantren memperoleh tambahan fungsi baru lagi yaitu sebagai pusat pengembangan ekonomi kerakyatan. Maka muncullah pesantren dengan ciri khasnya mengembangkan koperasi, seperti pesantren Sidogiri. Hal ini menandai bahwa dunia pesantren sesungguhnya tidak sepi dari inovasi yang terus menerus dilakukan. Dan hal ini juga menandakan bahwa dunia pesantren memiliki respon yang sangat tinggi terhadap perubahan zaman. Jadi, sesungguhnya pesantren adalah lembaga sosial dan pendidikan yang dapat menjadi pilar pemberdayaan masyarakat.

Secara garis besar, peran strategis pesantren dalam ekonomi syariah ada dua: Pertama peran pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah ke masyarakat. Hal ini karena pesantren diakui sebagai lembaga pengkaderan ulama dan dai yang legitimed di masyarakat. Ulama produk pesantren sangat berpotensi menjadi ulama ekonomi Islam yang sangat diperlukan sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS) bagi Lembaga Keuangan Syariah (LKS) yang berfungsi mengawasi dan menjaga aktivitas dan program LKS tersebut sesuai dengan syariah. Disamping itu mereka juga dapat berperan sebagai corong sosialisasi ekonomi syariah di masyarakat, karena mereka adalah panutan dan suara mereka lebih didengar daripada ulama dan dai produk lembaga non pesantren. Kelebihan lainnya mereka lebih menguasai fiqh muamalah, sehingga memiliki kemampuan untuk menjelaskan tentang ekonomi syari'ah kepada masyarakat dengan lebih baik.

Kedua adalah peran mewujudkan laboratorium praktek riil teori ekonomi syariah dalam aktivitas ekonomi. peran ini juga sangat strategis, mengingatkan masyarakat melihat pesantren sebagai contoh dan teladan dalam aktivitas sehari-hari. Jika pesantren mengembangkan potensinya dalam ekonomi syariah dan berhasil tentu hal itu akan diikuti oleh masyarakat. Insya Allah mereka akan ramai-ramai melakukan migrasi dari sistem ekonomi kapitalis menuju ekonomi Islam yang terbebas dari riba, maysir, gharar, risywah, dlalim, jual beli barang haram dan berbagai bentuk kemaksiatan lainnya. Sebaliknya, jika pesantren pasif dan apatis tentu berpengaruh kepada masyarakat, apalagi jika mereka masih berinteraksi dengan ekonomi konvensional.

Selain itu, pesantren juga berperan sebagai lembaga produksi dan konsumsi. Pesantren sebagai lembaga produksi yang di tunjukkan dengan adanya penguasaan terhadap tanah yang luas, memiliki tenaga kerja dan teknonogi yang sangat diperlukan untuk memproduksi barang-barang yang diperlukan, menunjukkan bahwa pesantren merupakan salah satu produsen. Jika sebuah pesantren bergerak dalam bidang pertanian, maka pesantren ini merupakan produsen dalam bidang pertanian, jika pesantren bergerak dalam

bidang industri (kerajinan, kecil) maka pesantren sebagai produsen dalam bidang industri.

Agar dapat melanjutkan eksistensinya dalam dunia usaha, maka pesantren harus berinovasi dalam pengembangan produknya. Jika hanya mengandalkan pasar tradisional yang dimiliki maka perkembangannya akan cenderung stagnan. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengefisienkan faktor produksi yang dimiliki yang kemudian mengembangkan diversifikasi produk dan tenaga kerja. Dengan demikian akan memunculkan efisiensi ekonomi. Sedangkan efisiensi ekonomi mengacu pada nilai output terhadap input, atau nilai sumber daya (faktor produksi) yang dipakai menghasilkan output tersebut. Pengukuran efisiensi ekonomis mensyaratkan nilai-nilai ditempatkan pada komoditi. Dalam analisis kesejahteraan, nilai yang ditempatkan (sebagai satuan hitung atau pengukur) pada komoditi itu adalah nilai-nilai yang diberikan oleh pasar sempurna. Ekonomi Italia, Delfredo Pareto, telah menspesifikasikan suatu kondisi atau syarat terciptanya alokasi sumberdaya secara efisien atau optimal, yang kemudian terkenal dengan istilah syarat atau kondisi pareto (*pareto condition*). Definisi kondisi pareto adalah suatu alokasi barang sedemikian rupa, sehingga bila dibandingkan dengan alokasi lainnya, alokasi tersebut tidak akan merugikan pihak manapun dan salah satu pihak pasti diuntungkan. Atas kondisi pareto juga bisa didefinisikan sebagai suatu situasi dimana sebagian atau semua pihak/individu takkan mungkin lagi diuntungkan oleh pertukaran sukarela. Inilah peranan ekonomi pesantren sebagai produsen, lebih lanjut kami mengestimasi peranan pesantren dalam menyediakan out put barang produksi.

Di Indonesia, usaha mikro dan usaha kecil telah memberikan kontribusi yang signifikan kepada perekonomian nasional. Sebagai gambaran, pada tahun 2000 tenaga kerja yang diserap industri rumah tangga (salah satu bagian dari usaha mikro sektor perindustrian) dan industri kecil mencapai 65,38% dari tenaga kerja yang diserap sektor perindustrian nasional. Diantara Pesantren yang bias mengembangkan ekonomi lokal adalah; Pesantren Masturiyah Jawa Barat Pimpinan K.H.E. Fachrudin Masturo; Pesantren Al-Quran Babussalam di kawasan Bandung Utara tepatnya di Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan. Pesantren ini didirikan oleh KH Drs Muchtar Adam pada 18 Januari 1981 dan Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo.

Pesantren sebagai lembaga konsumsi di tunjukkan dari jumlah barang produksi yang diserap oleh pesantren baik oleh santri sebagai peserta didik maupun pesantren sebagai lembaga pendidikan. Bisa ditambahkan bila

pesantren memiliki usaha produksi, maka bahan baku usaha produksi ini juga akan menyerap barang produksi yang tidak sedikit (Gazali, 2018).

1.2 Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren di Pesantren Alam Khoiro

Ummah

Peran pesantren yang potensial untuk dikembangkan dan dioptimalkan adalah menjadikan pesantren sebagai pusat kajian fiqh muamalah kontemporer. Dalam hal ini pesantren Alam Khoiro Ummah telah punya modal besar, yaitu bahwa kajian keilmuan pesantren (kitab kuning) lebih didominasi kajian kitab fiqh yang termasuk di dalamnya fiqh muamalah. Sayangnya kajian tersebut didominasi fiqh ibadah di satu sisi, dan disisi lain kajian tersebut tidak membumi.

Dalam langkah optimalisasi pembaruan sistem pendidikan pesantren Alam Khoiro Ummah dilakukanlah beberapa langkah kongkret diantaranya (Nizar, 2013) :

- 1) Menerapkan Kajian keilmuan pesantren (termasuk fiqh muamalah) dengan merujuk beberapa kitab-kitab kuning kontemporer tetapi tidak meninggalkan kitab kuning klasik
- 2) Menerapkan teori-teori fiqh muamalah dengan konsep-konsep yang dibawa dari kitab kuning. Pesantren mampu membawa teori-teori klasik itu dalam dunia saat ini dengan bahasa yang kontemporer, sehingga ada upaya untuk membumikan konsep “abstrak” itu ke dunia nyata yang kongkret.
- 3) Ketiga, proses belajar-mengajar yang dikembangkan mulai berorientasi pada tujuan dan bukan hanya bahan atau materi. Proses pembelajaran dianggap berhasil bila para santri sudah menguasai betul materi-materi yang ditransfernya dari kitab kuning dengan hafalan yang baik. Apakah mereka nanti mampu menerjemahkan dan mensosialisasikan materi-materi tersebut ketika berhadapan dengan dinamika masyarakat tidak diperhatikan.
- 4) Metode mengajar yang digunakan mulai terbuka dan bebas dengan tidak menerapkan pendekatan doktrinal secara umum, sehingga kreatifitas keilmuan santri berkembang.
- 5) Santri dikenalkan tentang sistem ekonomi konvensional dan menjadi pelaku ekonomi tersebut dengan memberikan pelatihan-pelatihan kewirausahaan kepada santrinya.

Pembaruan secara berkala sangat diperlukan oleh pesantren. Jika tidak ada upaya ini, maka optimalisasi peran pesantren dalam pengembangan ekonomi syariah tidak akan terealisasi.

Beberapa program yang disiapkan dan dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Alam Khoiro Ummah untuk menjalankan system ekonomi islam adalah kaitan dengan pelatihan skill dan kewirausahaan kepada santrinya :

Bidang	Program
Percetakan	Melatih santri terampil dan berwirausaha di toko percetakan YASIN FC
Kesehatan	Melatih santri menjadi tenaga ahli di Tempat BRHC
Informasi	Aktif di media social dan memiliki Website
Peternakan	Pengelolaan peternakan lebah penghasil madu asli kerjasama dengan msyarakat setempat.
Industri	Melakukan pelatihan menjahit dan sablon
Sosial	Melakukan infaq bulanan kepada warga fakir miskin di daerah setempat.
Kewirausahaan	Memiliki koperasi simpan pinjam dengan konsep sayriat islam

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam kondisi masyarakat yang masih cenderung feodal, di mana ketertindasan dan ketidakadilan masih menimpa sebagian besar masyarakat seperti yang diuraikan pada awal makalah ini, peran pesantren yang lebih jelas untuk ikut serta melakukan perubahan-perubahan keadaan merupakan hal yang urgen untuk diwujudkan. Terkecuali jika pesantren memang memiliki prinsip untuk menutup mata terhadap kesadaran-kesadaran palsu yang berkembang, dan atau memilih menjadi pengawet tradisi-tradisi yang dianggap given yang memang telah diterima secara naif oleh masyarakat pada umumnya. Untuk itu agar pesantren memiliki peranan yang signifikan

terhadap perkembangan masyarakat, khususnya perannya terhadap pengembangan perekonomian rakyat. Optimalisasi peran pesantren dalam pengembangan ekonomi syariah mutlak diperlukan. Peran pesantren yang harus dioptimalkan tersebut secara garis besar adalah peran keilmuan dan peran pengembangan riil aktivitas ekonomi syariah. Dalam rangka optimalisasi peranan tersebut diperlukan beberapa langkah. Untuk mengoptimalkan peran pesantren dalam pengembangan keilmuan diperlukan perbaikan sistem pendidikan pesantren yang mencakup kurikulum, metode dan manajemen pendidikan. Hal ini agar pendidikan pesantren uptodate dan membumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan (Survey Pada Dealer Kamera Digital Panasonic Di Kota Bandung). *Managment Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Bashori. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47-60.
- Damayanti, F. (2020). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Pegawai Bank BRI Syariah Kabupaten Subang. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(1), 35–45.

- Fasa, I. (2020). *Eksistensi Bisnis Islami Di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Gazali. (2018). Pesantren diantara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal OASIS*, 2(2), 94-109.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hariadi. (2015). *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LkiS.
- Manam. (2019). Muhammad Abdul. Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren di Era 4.0. *Jurnal JPPII*, 3(2), 301-313.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nizar. (2013). *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Werdaningsih. (2011). *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Nirmana Media.
- Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.